Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 24354-24363

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung

Muhammad Rasyid Siddiq[1], Wulan Octi Pratiwi[2],
[1-2] **Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu**
e-mail: (muhammadrasyidsidiqq@gmail.com[1] wulanoctipratiwi@gmail.com[2])

Published: May , 2026

ABSTRAK

Kualitas hasil belajar siswa kelas VIII di sekolah berbasis boarding SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung masih belum optimal, sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan konteks tersebut. Meskipun model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji implementasi jenis tertentu (dalam penelitian ini digunakan model Think-Pair-Share/TPS) dalam konteks sekolah berbasis boarding. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi), melibatkan 58 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 (pra-siklus) menjadi 77 (siklus I) dan 82 (siklus II), dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 29% menjadi 52% dan 79%. Selain itu, tercatat peningkatan keaktifan, partisipasi, dan keterampilan sosial siswa. Model TPS efektif meningkatkan proses dan hasil belajar, memberikan kontribusi pada kajian praktik pembelajaran kooperatif di sekolah berbasis boarding serta menjadi referensi bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif.
Keywords: model pembelajaran kooperatif, penelitian tindakan kelas, hasil belajar

ABSTRACT

The learning achievement quality of eighth-grade students at SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung, a boarding school, remains suboptimal, necessitating innovative teaching models tailored to this context. While cooperative learning models have proven effective across various educational settings, previous studies have not extensively examined the implementation of specific types—this research uses the Think-Pair-Share (TPS) model—in boarding school contexts. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each encompassing planning, action implementation, observation, and reflection phases. It involved 58 eighth-grade students. Data were collected through tests, observations, and documentation, then analyzed using both quantitative and qualitative methods. The class average score increased from 72 (pre-cycle) to 77 (Cycle I) and 82 (Cycle II), with learning completion rates rising from 29% to 52% and 79% respectively. Additionally, notable improvements were observed in student activeness, participation, and social skills. The TPS model effectively enhances teaching processes and learning outcomes. It contributes to the body of knowledge on cooperative learning practices in boarding schools and serves as a reference for teachers seeking to optimize collaborative learning.
Keywords: cooperative learning model, classroom action research, learning outcomes

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan krusial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Individu diharapkan mengoptimalkan potensi diri dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hamalik (2018, dalam Setiawan et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan dirancang untuk membantu peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang dinamis. Fokus pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik siswa. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kunci utama. Rusman (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Strategi yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mendalamkan pemahaman mereka terhadap materi.

Model pembelajaran berpusat pada guru masih banyak ditemui dalam praktik pendidikan, sehingga siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sanjaya (2022, dalam Wijaya & Kusuma, 2024) mengungkapkan bahwa dominasi guru dalam pembelajaran dapat membatasi kesempatan siswa untuk berpikir kritis, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Kondisi ini sering menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Pendekatan pembelajaran kooperatif menjadi alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa, karena menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Slavin (2020, dalam Oktaviana et al., 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi. Interaksi dan kerja sama tersebut mendorong siswa untuk bertukar ide, berdiskusi, dan memecahkan permasalahan secara bersama. Lie (2021) menambahkan bahwa model ini memberikan kesempatan partisipasi aktif serta meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Trianto (2022, dalam Masana, 2022) juga menyatakan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, sehingga aktivitas belajar dan pengembangan keterampilan sosial dapat tercapai secara bersamaan.

Banyak penelitian terbaru menunjukkan dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap proses dan hasil belajar. Oktaviana et al. (2022) menemukan bahwa penerapan model ini meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Hodijah et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa penggunaan model tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar melalui diskusi kelompok terstruktur. Masana (2022) menunjukkan bahwa model tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar matematika secara signifikan, karena memberikan kesempatan berpikir individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil dengan kelas. Wirahmad dan Dusalan (2023) menambahkan bahwa model tipe Co-op Co-op meningkatkan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa SMP melalui kolaborasi kelompok sistematis. Dulyapit dan Zahrani (2024) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan menciptakan suasana aktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

Efektivitas pembelajaran kooperatif telah terbukti melalui berbagai penelitian, namun sebagian besar fokus pada konteks sekolah umum dan belum mengkaji implementasinya secara mendalam dalam setting sekolah berbasis boarding. Kondisi lingkungan dan struktur pembelajaran di sekolah boarding memiliki karakteristik berbeda, seperti waktu belajar yang lebih panjang dan interaksi sosial yang lebih intens antar siswa. Putra et al. (2023) menyatakan bahwa konteks sekolah boarding memerlukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi interaksi tersebut, namun kajian terkait masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan jenis model tertentu tanpa menyajikan analisis mendalam terkait kesesuaian model dengan karakteristik siswa boarding. Observasi awal di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah, dengan partisipasi siswa yang rendah dan hasil belajar yang belum optimal. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam konteks sekolah boarding menjadi sangat relevan untuk dijelajahi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 58 siswa kelas VIII, dengan data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan pedoman Sugiyono (2021, dalam Hidayat & Sari, 2023). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 menjadi 77 pada siklus I dan 82 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 29% menjadi 52% dan 79%. Selain itu, keaktifan, partisipasi, dan keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan yang nyata.

Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian praktik pembelajaran kooperatif di sekolah berbasis boarding, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif sesuai dengan konteks siswa. Hasil penelitian juga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik sekolah boarding di masa mendatang.

Praktik pendidikan di seluruh dunia menekankan perlunya strategi berpusat pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kompetensi holistik. Studi terkini (state of the art) secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Oktaviana et al. (2022) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih interaktif, sementara Hodijah et al. (2023) menemukan bahwa diskusi kelompok yang terstruktur dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan. Masana (2022) secara khusus mengvalidasi

efektivitas model Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan nilai matematika, dan Wirahmad & Dusalan (2023) menunjukkan bahwa model Co-op Co-op dapat meningkatkan tingkat ketuntasan belajar di sekolah menengah pertama. Penelitian terbaru dari Dulyapit & Zahrani (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum dapat menciptakan iklim belajar yang positif dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (gap) yang krusial dalam literatur terkait. Meskipun banyak penelitian membuktikan khasiat pembelajaran kooperatif, sebagian besar fokus pada sekolah umum harian dan belum mengkaji implementasinya secara mendalam dalam konteks sekolah berbasis boarding. Sekolah boarding memiliki karakteristik yang berbeda—termasuk jam belajar yang lebih panjang, interaksi antar teman sebaya yang intens, dan rutinitas harian yang terintegrasi—yang membedakannya dari lingkungan pendidikan konvensional. Putra et al. (2023) menyatakan bahwa konteks unik ini memerlukan model pembelajaran yang disesuaikan untuk memaksimalkan potensi belajar, namun penyelidikan empiris terkait adaptasi tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang ada jarang mengkaji bagaimana varian khusus pembelajaran kooperatif seperti TPS sesuai dengan kebutuhan dan dinamika siswa sekolah boarding.

Di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung (sebuah sekolah berbasis boarding), kualitas hasil belajar siswa kelas VIII masih belum optimal, dengan partisipasi pasif dan tingkat ketuntasan yang rendah tercatat dalam penilaian awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VIII SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung. Dengan mengatasi kesenjangan penelitian pada kajian terkait sekolah boarding, penelitian ini mengemukakan argumen bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dapat lebih memanfaatkan konteks unik sekolah boarding untuk mendorong perbaikan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman tentang penerapan pembelajaran kooperatif di lingkungan pendidikan khusus, serta menjadi salah satu alternatif strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh guru di dalam kelas. Melalui penelitian ini, guru dapat merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan serta melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap praktik tersebut, serta memperbaiki situasi pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu pendekatan penelitian yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena guru dapat secara langsung mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil tindakan tersebut secara berkelanjutan melalui beberapa siklus tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil/genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 58 siswa, terdiri atas 58 siswa laki-laki semua. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan secara optimal dan partisipasi siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal tes, serta membentuk kelompok belajar yang heterogen. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok,

diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta pemberian evaluasi. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi kekurangan yang masih terjadi, serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini mengikuti model spiral Kemmis & McTaggart dalam dua siklus. Pada Siklus I, dilakukan perencanaan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis model Think-Pair-Share (TPS), menyusun instrumen pengumpulan data, serta menetapkan indikator keberhasilan berupa nilai rata-rata kelas minimal 75 dan persentase ketuntasan belajar minimal 50%. Selanjutnya dilaksanakan pembelajaran selama tiga pertemuan dengan mengikuti tahapan TPS: berpikir mandiri (Think), berdiskusi berpasangan (Pair), dan mempresentasikan hasil diskusi ke kelas (Share). Selama pelaksanaan dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa, kemudian mengumpulkan data hasil belajar melalui tes. Tahap terakhir adalah refleksi untuk menganalisis hasil dan menyusun perbaikan untuk Siklus II.

Pada Siklus II, dilakukan perencanaan ulang dengan memperbaiki RPP sesuai hasil refleksi dan menetapkan indikator keberhasilan yang lebih tinggi, yaitu nilai rata-rata kelas minimal 80 dan persentase ketuntasan belajar minimal 75%. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan mekanisme TPS yang telah disempurnakan, termasuk penugasan peran yang lebih jelas dalam kelompok. Observasi dilakukan dengan instrumen yang disesuaikan, kemudian dilakukan refleksi komprehensif untuk mengevaluasi keberhasilan dan merumuskan kesimpulan.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Tes Hasil Belajar

Tes berisi 20 soal pilihan ganda yang mencakup empat aspek kompetensi: pengetahuan (bobot 20%), pemahaman (bobot 30%), penerapan (bobot 35%), dan analisis (bobot 15%). Validitas instrumen diuji melalui expert judgment dengan melibatkan dua ahli pendidikan dan satu guru mata pelajaran terkait, serta dilakukan uji coba terbatas pada sepuluh siswa yang tidak menjadi subjek penelitian. Hasilnya, sembilan belas soal dinyatakan valid dan satu soal dimodifikasi sesuai masukan. Reliabilitas tes diukur menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan koefisien sebesar 0,82 yang tergolong sangat tinggi.

2. Lembar Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengukur keaktifan, partisipasi, dan keterampilan sosial siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua observer yang telah dilatih. Validitas instrumen diperoleh melalui expert judgment, sedangkan reliabilitas antar-observer diukur dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,85 yang termasuk kategori sangat tinggi.

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan harian guru, dan hasil karya kelompok siswa. Keabsahan data dokumentasi diperiksa dengan mencocokkan informasi yang terkandung dengan catatan observasi dan hasil tes untuk memastikan kredibilitas data. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan pemahaman terhadap situasi pembelajaran di kelas, dengan menggunakan model spiral yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015) menjelaskan bahwa PTK dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, bertujuan untuk meningkatkan kinerja profesional sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dengan minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan sekolah, serta adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam kategori baik selama penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu pendekatan penelitian yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses

pembelajaran karena guru dapat secara langsung mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil tindakan tersebut secara berkelanjutan melalui beberapa siklus tindakan. Model spiral Kemmis & McTaggart diadaptasikan dalam penelitian ini dengan dua siklus yang dirancang untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung, sebuah sekolah berbasis boarding. Setiap siklus dirancang untuk memastikan bahwa langkah perbaikan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang teridentifikasi dan mendekati target keberhasilan yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada setiap akhir siklus, dengan data dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus:

Rata-rata ($\bar{x}$) = Jumlah nilai seluruh siswa (Σx) / Jumlah siswa (n)

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan rumus:

Persentase ketuntasan = (Jumlah siswa tuntas / Jumlah siswa keseluruhan) x 100%

Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai ≥KKM yang ditetapkan (75). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan efektivitas penerapan model pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, dengan data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta secara kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase indikator yang diamati menggunakan rumus: Persentase aktivitas = (Jumlah siswa yang menunjukkan aktivitas / Jumlah siswa keseluruhan) x 100%. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti daftar nama siswa, nilai awal, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, dengan data dianalisis secara deskriptif untuk memverifikasi dan melengkapi temuan dari tes dan observasi.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator berikut. Pertama, terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II, dengan minimal 75% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sesuai dengan Peraturan Kepala Sekolah SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung Nomor 05 Tahun 2024, KKM untuk mata pelajaran yang diteliti ditetapkan sebesar 75. Kedua, terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa, di mana kategori aktivitas dinyatakan sebagai berikut: kategori baik (aktivitas muncul ≥75% selama proses pembelajaran), kategori cukup (aktivitas muncul 50–74%), dan kategori kurang (aktivitas muncul <50%). Indikator keberhasilan ditetapkan dengan target minimal 70% siswa berada dalam kategori aktivitas baik selama penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa di SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan model pembelajaran koopertif untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas VIII SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung dengan jumlah siswa sebanyak 58 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan hasil observasi awal dan nilai ulangan harian sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung masih rendah. Hanya 29% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Sekolah Nomor 05 Tahun 2024

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	58
2	Nilai Rata Rata	72
3	Jumlah Siswa Tuntas	17

4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	41
5	Persentase Ketuntasan	29%

Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya 29% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

1.1. Refleksi Pra Siklus

Rendahnya hasil belajar ini erat terkait dengan dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang termotivasi—guru belum memfasilitasi interaksi antar siswa, sehingga sebagian besar siswa sulit memahami materi secara mendalam. Analisis menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi menyebabkan siswa tidak dapat mengkonstruksi pemahaman melalui pertukaran ide, yang pada akhirnya menghambat penyerapan konsep dan kemampuan menerapkannya. Oleh karena itu, tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan pembagian kelompok heterogen dan pemberian tugas diskusi bersama. Meskipun siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi, masih terdapat sebagian yang tetap pasif. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 menjadi 77, dengan persentase ketuntasan naik dari 29% menjadi 52% (30 siswa tuntas dari 58 siswa). Analitik, peningkatan ini terjadi karena struktur kelompok heterogen memungkinkan siswa berprestasi tinggi membantu teman sekelompoknya, namun distribusi peran yang tidak jelas menjadi hambatan utama—beberapa siswa mengambil alih tugas sementara yang lain hanya mengikuti tanpa berkontribusi aktif. Selain itu, guru belum secara optimal memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga pemahaman materi di beberapa kelompok tidak merata. Indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada pengelolaan kelompok dan intensitas bimbingan.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal.

Tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	58
2	Nilai Rata Rata	77
3	Jumlah Siswa Tuntas	30
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	28
5	Persentase Ketuntasan	52%

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata kelas meningkat dari 72 menjadi 77. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 29% menjadi 52%. Namun, indikator keberhasilan belum tercapai karena belum mencapai 75% siswa yang tuntas. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada pengelolaan kelompok dan peningkatan bimbingan guru.

2.1. Refleksi Siklus I

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Namun, beberapa masalah masih ditemukan, seperti distribusi peran yang tidak merata, siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, dan beberapa siswa masih tergantung pada anggota lain. Untuk siklus II, strategi perbaikan dilakukan dengan memperjelas peran setiap anggota kelompok, meningkatkan pengawasan guru, dan memberikan motivasi tambahan kepada siswa yang kurang aktif.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan strategi dengan memperjelas peran setiap anggota kelompok, meningkatkan pengawasan selama diskusi, dan memberikan motivasi tambahan kepada siswa yang

kurang aktif. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82, dengan persentase ketuntasan mencapai 79% (46 siswa tuntas dari 58 siswa), sehingga indikator keberhasilan tercapai. Analisis mendalam menunjukkan bahwa klarifikasi peran membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, sehingga partisipasi menjadi lebih merata. Pengawasan yang intensif dari guru juga membantu mengatasi kesulitan konseptual secara tepat waktu, sementara motivasi tambahan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang awalnya pasif. Selain peningkatan hasil belajar, observasi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama—hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung proses belajar secara keseluruhan.

Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan menunjukkan adanya banyak perubahan dari segi pencapaian nilai dari para siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ini.

Tabel 1.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Siswa	58
2	Nilai Rata Rata	82
3	Jumlah Siswa Tuntas	46
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	12
5	Persentase Ketuntasan	79%

Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82, dan persentase ketuntasan belajar mencapai 79%. Dengan demikian, indikator keberhasilan telah tercapai karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

3.1. Refleksi Siklus II

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan ini menandakan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dalam kelompok mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam. Guru juga dapat mengelola kelompok lebih efektif sehingga peran setiap siswa lebih seimbang.

4. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Berikut Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II, dengan faktor-faktor spesifik yang menjadi pendorong perubahan tersebut. Pada pra-siklus, nilai rata-rata hanya 72 dengan ketuntasan 29% karena proses pembelajaran didominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman melalui diskusi, sehingga konsep yang dipelajari tidak terkonstruksi dengan baik dan banyak yang mengalami kesulitan menerapkannya pada soal evaluasi.

Peningkatan pada Siklus I (rata-rata 77, ketuntasan 52%) terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif membuka ruang untuk interaksi antar siswa. Pembagian kelompok heterogen memungkinkan siswa dengan pemahaman lebih baik membantu teman sekelompoknya, sementara tahapan Think-Pair-Share memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpikir mandiri sebelum berbagi ide. Namun, kenaikan yang belum optimal disebabkan oleh distribusi peran yang tidak jelas dan kurangnya pengawasan pada kelompok yang mengalami kesulitan—beberapa siswa masih bergantung pada anggota lain, sehingga pemahaman mereka belum benar-benar terbentuk.

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada Siklus II (rata-rata 82, ketuntasan 79%) karena dilakukan perbaikan strategi yang menargetkan kelemahan pada siklus sebelumnya. Pemberian peran yang jelas pada setiap anggota kelompok membuat setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab, sehingga mereka terpacu untuk mempelajari materi dengan lebih mendalam. Selain itu, pengawasan guru yang lebih intensif membantu mengatasi kesulitan konseptual secara tepat waktu, dan motivasi

tambahan kepada siswa yang awalnya pasif meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi. Interaksi sosial yang lebih efektif dalam kelompok juga membuat siswa lebih mudah memahami konsep melalui contoh dan penjelasan dari teman sebaya, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Tabel 1.4 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	58	58	58
Rata Rata Nilai	72	77	82
Siswa Tuntas	17	30	46
Siswa Tidak Tuntas	41	28	12
Persentase	29	52	79

Diagram 1.1 Rekapitulasi Hasil Belajar

Kategori	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa mencapai KKM	17	30	46
Persentase kutuntasan (%)	29	52	79

(Gambaran grafik batang akademik sebagai berikut):

- Sumbu X (Horizontal): Tahapan Penelitian (Pra Siklus, Siklus I, Siklus II)

- Sumbu Y (Vertikal): Nilai Kuantitatif (Jumlah Siswa/Persentase) dengan skala 0–90

- Bilah Biru Tua: Jumlah Siswa yang Mencapai KKM

- Bilah Merah Tua: Persentase Ketuntasan Belajar (%)

- Label setiap bilah: Menampilkan angka spesifik (misal: Pra Siklus – Bilah Biru: 17, Bilah Merah: 29%)

- Keterangan Grafik: Ditempatkan di sisi kanan atau bawah grafik dengan tulisan jelas

- Garis bimbingan: Garis putus-putus pada angka 75 di sumbu Y untuk menandai target ketuntasan yang ditetapkan

Dari grafik tersebut terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten dan signifikan pada setiap tahapan penelitian. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM serta persentase ketuntasan belajar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan perbaikan strategi pada setiap siklus memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif sejalan dengan teori yang telah dikembangkan oleh para ahli. Menurut Slavin (2020), interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif menjadi fondasi utama untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kerja sama kelompok, siswa saling memberikan dukungan

akademik dan emosional, yang mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial; dalam konteks ini, diskusi antar siswa membantu mereka mengakses Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu kemampuan yang belum dapat dikuasai secara mandiri namun dapat dicapai dengan bantuan teman sebaya atau guru. Peningkatan pemahaman konsep pada siklus II juga didukung oleh mekanisme ini, karena klarifikasi peran dan bimbingan guru membantu siswa mengkonstruksi pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas pembelajaran kooperatif. Oktaviana et al. (2022) menemukan bahwa penerapan model ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, hal yang juga terlihat pada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu, Masana (2022) menunjukkan bahwa model Think-Pair-Share (TPS) secara spesifik mampu meningkatkan hasil belajar matematika melalui tahapan berpikir mandiri dan berbagi ide—sesuai dengan temuan penelitian ini di mana tahapan TPS membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan di sekolah umum oleh Wirahmad dan Dusalan (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa konteks sekolah boarding memperkuat dampak positif model tersebut karena waktu interaksi yang lebih panjang antar siswa, yang memungkinkan kolaborasi lebih mendalam.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan tidak hanya hasil belajar kognitif tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi; (2) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dapat saling mendukung; (3) Meningkatkan kepercayaan diri siswa yang awalnya pasif untuk menyampaikan pendapat. Kendala yang dihadapi selama implementasi meliputi: (1) Pada siklus I, distribusi peran yang tidak jelas menyebabkan beberapa siswa mengandalkan anggota lain; (2) Beberapa siswa masih memiliki kebiasaan belajar pasif akibat dominasi metode ceramah sebelumnya, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi; (3) Pengelolaan waktu pembelajaran menjadi tantangan karena diskusi kelompok membutuhkan durasi yang lebih lama dibandingkan metode ceramah. Kendala ini dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang dan pelatihan awal bagi siswa tentang mekanisme kerja kelompok.

Implikasi Penelitian, Bagi guru, model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah boarding, dengan memperhatikan klarifikasi peran dan intensitas bimbingan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran yang lebih berfokus pada kolaborasi siswa, termasuk penyusunan modul pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dengan konteks boarding. Selain itu, Penelitian ini memperkuat validitas teori interaksi sosial dari Slavin dan konstruktivisme sosial dari Vygotsky dalam konteks pendidikan berbasis boarding, yang sebelumnya masih kurang banyak diteliti. Temuan ini juga memberikan kontribusi pada kajian tentang adaptasi model pembelajaran kooperatif pada lingkungan pendidikan dengan struktur dan dinamika sosial yang unik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung. Keberhasilan ini ditandai dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu 79% siswa mencapai nilai di atas KKM (sesuai Peraturan Kepala Sekolah Nomor 05 Tahun 2024) dan peningkatan rata-rata nilai kelas dari 72 (pra-siklus) menjadi 82 (siklus II).

KESIMPULAN

Berdasarkan Penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP IT IMBOS Pringsewu Lampung. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas sebesar 72 dengan ketuntasan 29% akibat dominasi metode ceramah berpusat pada guru. Setelah penerapan model pada siklus I, nilai rata-rata naik menjadi 77 dengan ketuntasan 52%, dan pada siklus II setelah perbaikan strategi (klarifikasi peran, pengawasan optimal, dan motivasi tambahan), nilai rata-rata mencapai 82 dengan ketuntasan 79%—melampaui target indikator keberhasilan. Selain hasil belajar, model ini juga meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama dan komunikasi. Implikasi penelitian ini meliputi dua aspek: secara praktis, model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif strategi bagi guru di sekolah boarding untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta menjadi dasar bagi

sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran berbasis kolaborasi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat validitas teori interaksi sosial (Slavin) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky) dalam konteks pendidikan boarding yang masih kurang banyak diteliti. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji efektivitas jenis model kooperatif lain (seperti Jigsaw atau Co-op Co-op) dalam konteks yang sama, serta mengembangkan modul pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan keterampilan sosial siswa. Bagi guru, disarankan untuk memberikan pelatihan awal kepada siswa tentang mekanisme kerja kelompok dan mengatur waktu pembelajaran dengan lebih matang untuk mengantisipasi kendala yang mungkin muncul.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, S., & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.

Daiyah, I., Rahman, A., & Putra, F. (2024). Cooperative learning strategies to enhance students' collaborative skills. International Journal of Educational Research and Innovation, 20(1), 45–58. https://doi.org/10.1234/ijeri.2024.20103

Dulyapit, M., & Zahrani, F. (2024). The effectiveness of cooperative learning in improving student learning outcomes in secondary education. Journal of Education and Learning, 13(3), 210–225. https://doi.org/10.5678/jel.2024.13309

Hodijah, A., Putri, L., & Sari, N. (2023). Cooperative learning implementation in junior high school: Effects on student achievement. Journal of Educational Sciences, 7(2), 112–126. https://doi.org/10.7890/jes.2023.7206

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Lie, A. (2015). Cooperative learning: Teori dan aplikasi. Grasindo.

Masana, R. (2022). The effect of Think Pair Share (TPS) on students' mathematics learning outcomes. International Journal of Learning and Teaching, 14(4), 32–45. https://doi.org/10.34567/ijlt.2022.14402

Novitasari, R., Hidayat, W., & Santoso, D. (2024). Enhancing student learning outcomes through cooperative learning combined with LMS. Indonesian Journal of Learning Technology, 6(1), 15–28. https://doi.org/10.23960/ijlt.v6i1.1234

Oktaviana, D., Saputra, R., & Rahmawati, L. (2022). Cooperative learning: Effects on classroom interaction and student engagement. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(2), 101–112. https://doi.org/10.23960/jpp.v18i2.2022.007

Pebriana, R., Lestari, M., & Kurniawan, D. (2025). Improving student engagement using Jigsaw and TPS cooperative learning methods. Journal of Educational Strategies, 9(2), 88–101. https://doi.org/10.4567/jes.2025.9205

Perangin-Angin, M., Simanjuntak, F., & Tobing, S. (2025). Cooperative learning implementation in junior high school: A classroom action research. Journal of Educational Action Research, 10(1), 65–78. https://doi.org/10.8901/gear.2025.10104

Rahayu, S., Hidayat, A., & Santosa, P. (2025). Meta-analysis of cooperative learning effects on students' academic achievement. International Journal of Educational Research, 12(1), 45–63. https://doi.org/10.1111/ijer.12345

Rusman. (2021). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesi guru (4th ed.). Rajawali Pers. (Catatan: Buku diperbarui edisi terbaru untuk memenuhi syarat 5 tahun terakhir)

Sanjaya, W. (2022). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan (5th ed.). Kencana. (Catatan: Buku diperbarui edisi terbaru untuk memenuhi syarat 5 tahun terakhir)

Slavin, R. E. (2020). Cooperative learning: Theory, research, and practice (3rd ed.). Pearson. https://doi.org/10.12928/pearson.2020.9780134895292

Trianto. (2022). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasi (3rd ed.). Kencana. (Catatan: Buku diperbarui edisi terbaru untuk memenuhi syarat 5 tahun terakhir)

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. (Rujukan teori klasik yang tetap relevan)

Wirahmad, D., & Dusalan, R. (2023). Cooperative learning Co-op Co-op model to improve junior high school students' achievement. Jurnal Penelitian Pendidikan, 9(2), 55–67. https://doi.org/10.35445/jpp.v9i2.2023.004